

THE TRADITION OF WRITING MUŞĤĀF AL-QUR'ĀN AKBĀR IN MUŞĤĀF AL-QUR'ĀN SCIENCES EDUCATION FOUNDATION (YPIIQ) WONOSOBO

Shofaussamawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
shofaussamawati@stainkudus.ac.id

Zahro Firdausa

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
firdausazahro@gmail.com

DOI: 10.32505/jurnal at-tibyan.v5i2.1303

Submitted: 21-11-2019

Revised: 14-06-2020

Accepted: 29-06-2020

Abstract:

The aim of this article is to describe the writing of Muşĥāf al-Qur'ān Sciences Education Foundation (YPIIQ) Wonosobo still written by hand in this sophisticated era. The type of this research uses the field research by a qualitative method approach which finds out the phenomenon and analyse the existing data. The process of collecting data uses interview, observation and documentation techniques, and it has found some interesting things. *Firstly*, the emergence of the tradition of writing Muşĥāf by hand and giant size departing from KH. Muntaha's idea, he is the caretaker of the Al-Asy'ariyyah Tahfīz al-Qur'ān Islamic Boarding School, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Central of Java. The devotion of KH. Muntaha Al-Hafidz to al-Qur'ān made him to finally realise the grand Qur'ān writing project. KH. Muntaha al-Hafidz also wants to continue writing Al-Qur'ān that had been written by his grandfather, namely KH. Abdurrahim (1860-1916 AD). *Secondly*, before writing, there are certain provisions that must be carried out by writers namely they must be in a sacred condition when writing the muşĥāf, do the sunnah prayers of two raka'at and write it accompanied by fasting except several days that are forbidden to fast. *Thirdly*, the strong factor that encourages the tradition of writing muşĥāf at the Qur'ān Sciences Education Foundation (YPIIQ) Wonosobo is still being carried out till now because of devotion to teachers and wants to always glorify the muşĥāf.

Keywords: *Living Qur'an, Traditions, Writing Muşĥāf al-Qur'ān*

Abstrak:

Artikel ini bertujuan untuk mengetengahkan penulisan Muṣḥāf al-Qur'ān di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'ān (YPIIQ) Wonosobo yang masih tetap ditulis dengan tangan di zaman yang canggih sekarang ini. Artikel hasil penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan metode kualitatif yakni metode untuk mengetahui fenomena dan menganalisis data yang ada. Metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, hadirnya tradisi menulis Muṣḥāf al-Qur'ān dengan tangan dan berukuran raksasa ini berawal dari ide KH. Muntaha Al-Hafidz, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfīz al-Qur'ān (PPTQ) Al-Asy'ariyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap al-Qur'ān yang menjadikan terealisasinya proyek penulisan muṣḥāf al-Qur'ān akbār. KH. Muntaha al-Hafidz juga ingin melanjutkan penulisan al-Qur'ān yang sudah pernah ditulis oleh kakeknya, yaitu KH. Abdurrahim (1860-1916 M). *Kedua*, Sebelum melakukan penulisan, ada ketentuan tertentu yang harus dilakukan oleh tim penulis yaitu harus dalam keadaan suci saat menulis al-Qur'ān, kemudian melakukan shalat sunnah dua rakaat dan saat menulis diiringi dengan berpuasa kecuali hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. *Ketiga*, faktor kuat yang mendorong tradisi penulisan muṣḥāf al-Qur'ān akbār di Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān (YPIIQ) Wonosobo masih dilakukan hingga sekarang adalah karena keta'dziman terhadap guru dan ingin selalu memuliakan al-Qur'ān.

Kata Kunci: Living Qur'an, Tradisi, Penulisan Muṣḥāf al-Qur'ān

Pendahuluan

Sejarah mencatat bahwa kajian terhadap al-Qur'ān telah tumbuh dan berkembang sejak masa awal pertumbuhan dan perkembangan Islam. Baik itu dari aspek penghafalan, penulisan, pembukuan, pemahaman atau penafsiran terhadap al-Qur'ān sebagai bagian dari pemeliharaan al-Qur'ān sehingga keotentikan al-Qur'ān tetap terpelihara.¹

Gagasan untuk mengumpulkan al-Qur'ān (dalam bentuk tulisan) datang dari Umar ibn al-Khaṭṭāb setelah perang Yamamah yang banyak menelan korban dari kalangan *ḥafīz* dan *qari'* al-Qur'ān. Umar mengkhawatirkan akan hilangnya al-Qur'ān disebabkan para *ḥuffāz* dan *qurrā'* banyak yang tewas dalam peperangan tersebut.² Sahabat Umar mengusulkan kepada sahabat Abu Bakar untuk menuliskan al-Qur'ān. Setelah berdiskusi cukup alot, akhirnya Abu Bakar menyetujui usul tersebut dan berkata Zaid ibn Ṣābit, salah seorang sahabat penulis wahyu terkemuka. Lalu dikumpulkannya al-Qur'ān dari benda-benda yang pernah ditulis di atasnya ayat-ayat al-Qur'ān pada masa Nabi seperti dari kulit binatang, pelepah kurma, dan lain-lain. Begitu juga dari hafalan para sahabat dan tulisan al-Qur'ān yang ada pada mereka. Zaid tidak akan

¹ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 20.

² Hitami, *Pengantar*, 23-24.

menuliskan kecuali hal tersebut betul-betul ayat Al-Qur'ān yang dahulu pernah diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya. Setelah selesai barulah ia dinamakan “Muṣḥāf”.³

Seiring berjalannya waktu, muṣḥāf al-Qur'ān semakin mengalami perbaikan seperti pemberian tanda baca, penomoran surat, tanda waqaf, tanda ayat sajadah, dan lain sebagainya. Muṣḥāf al-Qur'ān disalin untuk diperbaiki, dari mulai masa sahabat, tabi'in, tabi'in tabi'in hingga sampai masa sekarang.

Di Indonesia sendiri perkembangan penerbitan muṣḥāf cukup menggembirakan, mulai dari Muṣḥāf Sundawi dari Jawa Barat,⁴ Muṣḥāf Jakarta, Muṣḥāf at-Tin, dan masih banyak lainnya. Semuanya itu membuktikan kecintaan kaum Muslimin di seluruh dunia terhadap al-Qur'ān al-Karīm.⁵

Penulisan ataupun penyalinan al-Qur'ān merupakan salah satu pengalaman interaksi kaum Muslim dengan al-Qur'ān. Penyalinan muṣḥāf di Indonesia terutama di periode tulisan tangan bertujuan sebagai pelestarian al-Qur'ān mulai dari penyampaian, penghafalan, penulisan, standarisasi, dan pencetakan. Selain itu, motif lain dari penyalinan al-Qur'ān adalah untuk dakwah, yaitu mencoba melakukan interaksi sosial antara budaya dan teks al-Qur'ān. Sehingga wajar, bila masing-masing muṣḥāf menyimpan pesan tersendiri, seperti cita-cita kerajaan, kondisi geografis Indonesia, adat-istiadat masing-masing daerah, dan lain sebagainya.⁶

Penelitian tentang penulisan al-Qur'ān sudah dihasilkan oleh beberapa peneliti. Diantaranya artikel berjudul Muṣḥāf al-Qur'ān Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal oleh Lenni Lestari.⁷ Dalam kesimpulannya disebutkan bahwa penyalinan dan pencetakan muṣḥāf al-Qur'ān di Indonesia merupakan salah satu bentuk living Qur'an yang masih mempertahankan karakteristik budaya lokal dan dimungkinkan akan terus berkembang. Artikel lain berjudul Pencetakan muṣḥāf al-Qur'ān di Indonesia oleh Ali Akbar berjudul *Pencetakan muṣḥāf al-Qur'ān di Indonesia*, menguraikan perkembangan pencetakan muṣḥāf al-Qur'ān di Indonesia sejak masa awal pertumbuhannya pada pertengahan abad ke-19 hingga dewasa ini dan pengaruh muṣḥāf al-Qur'ān cetakan India dan Turki dalam masa awal pencetakan muṣḥāf di Indonesia⁸

Tulisan Enang Sudrajat berjudul Pentashihan muṣḥāf al-Qur'ān di Indonesia menjelaskan bahwa untuk menjaga kesahihan muṣḥāf al-Qur'ān dilakukan dalam bermacam cara, di antaranya pemerintah membentuk Lajnah Pentashīḥān muṣḥāf al-

³Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008), 14.

⁴Aam Abdillah Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, “Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997,” *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 25–52.

⁵Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 17.

⁶ Lenni Lestari, “Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal,” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 1 no. 1 (2016): 173-198.

⁷ Lestari, 173-198.

⁸Ali Akbar, “Pencetakan Mushaf Al-Qur'an di Indonesia,” *SUHUF* 4 no.1 (2011), https://www.researchgate.net/publication/305143831_Pencetakan_Mushaf_Al-Qur'an_di_Indonesia_full_Text_FileContent .

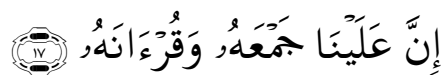
Qur'ān untuk mentaṣḥih semua muṣḥaf yang akan dicetak dan usaha lainnya dilakukan oleh masyarakat muslim melalui pesantren, kajian, dan taḥfīz al-Qur'ān.⁹

Di dalam artikel ini diuraikan penulisan muṣḥaf al-Qur'ān di Yayasan Pendidikan Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo yang masih tetap ditulis dengan tangan di zaman yang canggih sekarang ini dan belum pernah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Mengapa penulisan secara manual dengan tangan asli tanpa menggunakan alat cetak yang canggih saat ini dilakukan, apa motivasinya menjadi sangat menarik untuk dikaji.

Sejarah Pemeliharaan dan Penulisan Al-Qur'ān dari Masa ke Masa

Pemeliharaan dan Penulisan Al-Qur'ān Masa Nabi

Pada masa Rasulullah ayat al-Qur'ān yang turun dihafal oleh beliau. Seperti firman Allah SWT QS. Al-Qiyamah ayat 17:



Terjemah: “Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya”¹⁰

Oleh karena itu beliau merupakan hafidz (penghafal) al-Qur'ān yang pertama dan maha guru pemberi contoh panutan paling baik bagi para sahabat dalam menghafalnya.¹¹

Pada mulanya, bagian-bagian al-Qur'ān yang diwahyukan kepada Rasulullah dipelihara dalam ingatan Nabi dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan terpeliharanya al-Qur'ān dalam cara semacam itu. Jadi, setelah menerima suatu wahyu, Rasulullah menyampaikannya kepada para pengikutnya, yang kemudian menghafalnya. Sejumlah hadits menjelaskan berbagai upaya Rasulullah dalam merangsang penghafalan wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Salah satu di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh 'Uṣman bin Affan bahwa Rasulullah pernah bersabda: “Yang terbaik di antara kamu adalah mereka yang memepajari al-Qur'ān dan kemudian mengajarkannya”.¹²

Kemudian cara selanjutnya yang dilakukan dalam pemeliharaan al-Qur'ān di masa Nabi adalah perekaman dalam bentuk tertulis unit-unit wahyu yang diterima Nabi.¹³ Setelah menerima wahyu, Rasulullah mengumumkannya di hadapan para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafalnya. Para sahabat selanjutnya diriwayatkan telah “mengumpulkan” al-Qur'ān dari Rasulullah dengan cara yang sangat komprehensif.

⁹ Enang Sudrajat, “Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia,” *SUHUF* 6 (2013).

¹⁰ Q.S. Al-Qiyamah [75]: 17

¹¹ Suhadi, *Ulumul Qur'an* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), 25.

¹² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2005), 150-151.

¹³ Amal, 151.

Alat tulis dan media tulis ketika itu memang masih sulit, sehingga mereka menggunakan media seadanya seperti lempengan batu, tulang binatang, kulit kayu, pelepah kurma, dan lain sebagainya.

Kompilasi Al-Qurʾān di Masa Kekuasaan Abu Bakar

Setelah Rasulullah wafat, Abu Bakar terpilih sebagai khalifah. Saat itu hampir seluruh kabilah-kabilah Arab kembali Murtad secara politik dan sebagian membangkang menolak membayar zakat, karena mereka mengira kekuatan Islam sudah pudar setelah meninggalnya Rasulullah. Untuk mengatasi kemurtadan politik dan pembangkangan kabilah-kabilah Arab itu, Khalifah Abu Bakar mengirimkan pasukan untuk menundukkan mereka dan menyeru kembali kepada Islam yang dikenal sebagai “perang riddah”. Di samping itu di daerah Yamamah – Arab Selatan – muncul Musailamah al-Khazab – sang pendusta – yang mengaku sebagai Nabi. Khalifah Abu Bakar memeranginya yang dikenal sebagai “perang Yamamah”. Pada berbagai peperangan tersebut banyak qari’ dan penghafal Al-Qurʾān dari kalangan sahabat yang gugur. Umar bin Khattab – sebagai penasihat Abu Bakar – merasa khawatir Al-Qurʾān akan punah bersama banyaknya para qari’ yang gugur tersebut. Umar bin Khattab mengusulkan agar Al-Qurʾān dikumpulkan dalam satu Muṣḥāf .

Riwayat yang panjang yang diambil oleh Abu Bakar, khalifah setelah Nabi, dan Umar bin Khattab dapat ditemukan pada sebuah hadits yang ada dalam koleksi Bukhari, dan diceritakan oleh Zaid bin Tsabit, yang dikenal sebagai penullis wahyu yang paling menonjol:

“Abu Bakar mendatangi setelah jatuhnya banyak korban Yamamah. Umar datang bersama Abu Bakar yang berkata: “Umar mendatangi dan berkata: ‘Banyak korban jatuh pada perang Yamamah dan aku khawatir akan ada banyak korban dari kalangan para pembaca Al-Qurʾān di tempat lain, yang dengannya sebagian besar Al-Qurʾān akan hilang, kecuali jika engkau mengumpulkannya. Aku berpendapat bahwa engkau harus mengumpulkan Al-Qurʾān .’” Abu Bakar menambahkan: “ Aku berkata pa Umar: ‘ Bagaimana seseorang bisa melakukan sesuatu yang tidak dilakukan Rasulullah?’ Umar berkata kepadaku: ‘Demi Allah, ini (memang) perbuatan yang baik.’ Umar terus mendesak, berusaha meyakinkanku untuk menerima usulannya, hingga Allah membukakan dadaku da aku berpendapat seperti Umar.”

Umar duduk di sebelahnya (Abu Bakar) dan tidak berkata apapun. Abu Bakar berkata kepadaku: “Engkau adalah pemuda yang bijaksana dan kami yakin engkau tidak pernah mengatakan kebohongan ataupun lupa; engkau terbiasa menuliskan wahyu untuk Rasul. Karena itu, carilah Al-Qurʾān dan kumpulkan (dalam satu manuskrip). “Demi Allah, jika Abu Bakar memerintahkan padaku untuk membalik salah satu gunung maka itu tidaklah lebih berat dari perintahnya untuk mengumpulkan Al-Qurʾān . Aku berkata padanya: “ Bagaimana mungkin engkau berani melakukan hal yang tidak dilakukan Nabi?” Abu Bakar berkata: “Demi Allah, ini adalah hal yang baik.”

Lalu aku terus mendebatnya sampai Tuhan membukakan dadaku sebagaimana ia telah membuka dada Abu Bakar dan Umar. Maka aku mencari bahan-bahan al-Qurʾān dan mengumpulkannya dari perkamen-perkamen, daun kering dari

pohon kurma, dan dari hafalan orang-orang. Bersama Khuzaimah aku menemukan dua ayat dari surat at-Taubah (surat yang diberi nama “ampunan”) yang tidak aku temukan pada orang-orang lain yakni” Telah datang padamu seorang Rasul dri bangsamu sendiri, yang menanggung beratnya derita sebagaimana kamu...” (QS. 9: 12).”¹⁴

Muṣḥāf -muṣḥāf yang telah terkumpul lalu disimpan di rumah Khalifah Abu Bakar hingga beliau wafat. Muṣḥāf -muṣḥāf ini kemudian dipindahkan dan disimpan di rumah Khalifah Umar hingga beliau wafat. Terakhir, muṣḥāf -muṣḥāf ini disimpan di rumah *ummul-mukminin* Hafshah, sesuai wasiat dari Khalifah Umar. Para ulama berpendapat bahwa penamaan Alquran dengan ‘mushaf’ itu baru muncul sejak pembukuan al-Qurʾan pada masa Khalifah Abu Bakar. Ali ra. berkata,”Orang yang paling besar pahalanya dalam hal mushaf ialah Abu Bakar ra. Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada Abu Bakar ra. Dialah orang yang pertama mengumpulkan kitab Allah.”¹⁵

Pemeliharaan Al-Qurʾān pada Masa ‘Uṣman Ibn Affan

Pada masa ‘Uṣman Ibn Affan pada tahun 25 H. Penyebabnya adalah perbedaan kaum muslimin pada dialeg bacaan al-Qurʾān sesuai dengan perbedaan muṣḥāf -muṣḥāf yang ada di tangan para sahabat.¹⁶

Perlu dikemukakan di sini bahwa para sahabat yang mendapatkan bacaan dari Nabi mengajarkan bacaan tersebut kepada para murid mereka di negeri yang dikuasai oleh kaum Muslimin. Penduduk Kufah memperoleh bacaan mereka dari Ibnu Mas’ud, sementara penduduk Syria memperolehnya dari Abu Darda’, Penduduk Basrah dari Abu Musa al-‘Asy’ari, dan penduduk lainnya dari sahabat yang lainnya. Di antara bacaan tersebut terdapat banyak perbedaan. Sampai pada saat peperangan di Azerbaijan dan Armenia terjadi perselisihan antara orang Irak dan Syam dalam hal pembacaan al-Qurʾān sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi. Mereka belum tahu tentang diperbolehkannya membaca al-Qurʾān dengan berbagai macam versi sebagaimana hadis “*al-Aḥrūf as-Sab’ah*”.

Inilah yang menyebabkan sahabat Uṣman Ibn Affan mempunyai prakarsa untuk menulis kembali naskah al-Qurʾān dengan tujuan untuk membuat muṣḥāf induk. Tujuannya adalah untuk mempersatukan muṣḥāf (*tauḥīd al-maṣāḥif*). Mengingat banyak kaum Muslimin yang mempunyai muṣḥāf pribadi. Dalam muṣḥāf pribadi tidak menutup kemungkinan ada yang bercampur dengan penafsiran, atau ada kesalahan dalam penulisan al-Qurʾān, atau juga memasukkan sesuatu yang bukan al-Qurʾān ke dalamnya.

Sahabat ‘Uṣman Ibn Affan lalu membentuk “lajnah” atau tim penulis muṣḥāf. Muṣḥāf yang pernah ditulis pada masa Abu Bakar yang masih tersimpan dengan baik

¹⁴Farid Esack, *Samudera al-Qurʾan* (Yogyakarta: DIVA Press, 2007), 154-155.

¹⁵Nasruddin, “Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)” *Jurnal Rihlah* 2 no. 1 (Mei 2015): 53-68, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1360>

¹⁶Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qurʾan: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Teras, 2014), 106.

di rumah Siti Hafsa, istri Nabi dan putri 'Umar ibn al-Khaṭṭāb merupakan sumber utama dalam penulisan muṣḥāf pada masa ini. Selain itu, Uṣman juga berusaha mencari bahan dari hafalan dan tulisan para sahabat. Sahabat 'Uṣman memberikan pengarahan kepada tim penulis muṣḥāf khususnya dari kalangan Muhajirin dengan berkata, “Jika kamu berbeda dalam menulis sesuatu ayat al-Qur'ān dengan Zaid ibn al-Ṣābit, maka tuliskanlah dengan bacaan yang sesuai dengan bacaan kaum Quraisy, karena al-Qur'ān pertama kali diturunkan dengan bahasa (lisan) Quraisy”. Setelah muṣḥāf ditulis, sahabat 'Uṣman mengembalikan muṣḥāf yang ditulis pada masa Abu Bakar kepada Siti Hafsa dan memerintahkan kepada kaum Muslimin untuk membakar muṣḥāf yang ada pada mereka. Dengan selesainya al-Qur'ān ditulis kembali, kaum Muslimin mempunyai muṣḥāf induk (*master*) atau yang disebut dengan *Muṣḥāf al-Imam*.¹⁷

Para pencatat wahyu yang terdokumentasi di kalangan ahli sejarah berjumlah 26 orang sahabat. Sedangkan dari sirāh al-irāqī yang mengutip pendapat al-Halabi dan dikutip Kalimatul 'Ulya dan Saidah para penulis wahyu berjumlah 44 orang sahabat.¹⁸

Penyempurnaan Penulisan Al-Qur'ān Setelah Masa Khalifah

Sejak adanya muṣḥāf 'Uṣmani yang merupakan hasil karya khalifah 'Uṣman Ibn Affan dengan timnya, para sahabat dan kaum muslimin menjadi memiliki satu muṣḥāf yang menjadi pedoman dalam bacaan maupun dalam tulisan al-Qur'ān. Penyalinan terus dilakukan berdasarkan kebutuhan. Para sahabat dan umat yang merasa harus memiliki muṣḥāf al-Qur'ān yang teliti dan tertib banyak yang turut menelitinya.¹⁹

Sebagaimana diketahui muṣḥāf yang telah terwujud di era 'Uṣman belum ada tanda bacanya, baik itu harakat dan tanda titik yang memiliki peluang untuk dibaca dengan salah satu qira'at yang tujuh. Di kalangan orang non-Arab pada awal masuk Islam, mereka mengalami kesulitan dalam membaca muṣḥāf tersebut.²⁰

Pada masa berikutnya, yaitu pada masa Bani Umayyah, yaitu pada masa Khalifah Mu'awiyah ibn Abi Sufyan dirasakan perlunya memberi tanda baca, mengingat kendala yang dihadapi orang non-Arab yang memeluk Islam dalam membaca muṣḥāf tersebut. Ditunjuklah seorang yang bernama Abu al-Aswad ad-Du'ali (w. 69H) untuk melakukan hal ini. Abu al-Aswad menunjuk seorang dari suku 'Abdul Qais atau dari suku Quraisy yang akan bertindak mencantumkan tanda baca pada muṣḥāf, sementara Abu al-Aswad mendiktekan. Lalu dilakukanlah pemberian tanda baca dengan memberi titik pada huru-huruf akhir pada setiap kalimat. Titik di atas huruf berarti *fathāh*, titik di bawah huruf berarti *kasrāh*, titik di depan huruf berarti *dammāh*, dua titik berarti *tanwīn*, dan seterusnya. Tinta yang digunakan untuk memberi titik berbeda dengan warna untuk menulis muṣḥāf.

¹⁷Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an*, 15-16

¹⁸Kalimatul 'Ulya dan Saidah, “Rijalul Qur'an : Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu”, *QOF I no. 1* (Januari 2017): 51-64. <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929>

¹⁹Abdul Chaer, *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineke Cipta, 2014), 106.

²⁰Efendi dan Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*, 107-108.

Pemberian titik pada huruf-huruf semisal, seperti antara huruf *ba'*, *sa'*, dan *ta'*. Antara *jim*, *ha'*, dan *kha'* dan seterusnya dilakukan era selanjutnya, masih pada masa tabi'in, lebih tepatnya pada masa Abd al-Malik ibn al-Marwan.

Kemudian Imam Khalil ibn Ahmad al-Farahidi (w. 177H), guru Imam Sibawih (ahli nahwu), yang menyempurnakan titik yang pernah ditulis Abu al-Aswad ad-Du'ali menjadi harakat yang ada sekarang ini, yaitu harakat *fathāh* dengan *alif* miring. Harakat *ḍammāh* dengan *wau* kecil. *Kasrāh* dengan *ya'* kecil yang dipangkas kepalanya. Tanda *tasydid* dengan kepala huruf *sin*. *Sukun* dengan kepala huruf *kha'* kecil, dan seterusnya.

Pada periode berikutnya, muṣḥāf terus mengalami perbaikan seperti penomoran ayat, pemberian nama surah, jumlah ayat pada satu surah dan urutan turunnya, tanda waqaf, tanda ayat sajadah, pembagian al-Qurʾān menjadi 30 juz, dan setiap juz dibagi menjadi dua bagian yang sebagian dinamakan *hizb*. Setiap *hizb* menjadi empat bagian lagi, sehingga setiap juz terdapat delapan bagian (*Sumun*). Dengan begitu al-Qurʾān mempunyai 60 *hizb* dan 240 *rub'* yaitu 30 juz dikalikan delapan. Pembagian semacam ini adalah untuk memudahkan bagi pembaca atau penghafal al-Qurʾān.²¹

Sejarah dan Perkembangan Muṣḥāf Al-Qurʾān Nusantara

Sekitar pada abad ke-13, penulisan al-Qurʾān di Nusantara ditengarai diawali dari Aceh, semasa Kerajaan Samudra Pasai kerajaan Islam tertua di Nusantara berada di tampuk kepemimpinan Sultan Malik Saleh. Walaupun salinan muṣḥāf al-Qurʾān khas Nusantara dari abad itu tidak ditemukan ada kemungkinan karena lekang sudah sangat lama atau sebab lainnya tapi dengan adanya kerajaan Islam, secara otomatis naskah al-Qurʾān menjadi prioritas utama.

Selanjutnya, penyalinan al-Qurʾān secara tradisional terlaksana sampai akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20, yang dapat dijumpai di berbagai kota atau wilayah penting masyarakat Islam saat itu, seperti Aceh, Padang, Riau, Palembang, Banten, Cirebon, Yogyakarta, Surakarta, Madura, Lombok, Pontianak, Banjarmasin, Samarinda, Makasar, Ternate, dan lain-lain.²²

Motivasi dakwah dan penyampaian ajaran al-Qurʾān menjadi pendorong dalam Penyalinan muṣḥāf kuno sejak awal. Hal ini dapat difahami karena pada masa itu belum ada teknologi untuk penggandaan naskah dalam jumlah yang besar, semua naskah ditulis tangan. Tetapi di penghujung abad ke-19 M minat penulisan muṣḥāf al-Qurʾān di Indonesia semakin berkurang. Bahkan diperkirakan pembuatan seni muṣḥāf al-Qurʾān mulai berhenti di awal abad 20.

Ada tiga pihak yang lazimnya menjadi sponsor penulisan muṣḥāf Indonesia, yaitu: kerajaan, pesantren, dan elite sosial. Pada zaman dulu, banyak muṣḥāf yang ditulis oleh para ulama atau seniman atas perintah raja. Disamping itu, pesantren juga

²¹ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, 16-17.

²²Reza Pahlevi, "Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang," *Intizar* 22, no. 1 (2016): 173–197, <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.548>.

memegang peranan penting dalam penulisan al-Qurʾān. Sebagai contoh, muṣḥāf yang ada di pesantren Tegal Sari, Ponorogo, Jawa Timur, Pesantren Buntet di Cirebon, dan lain-lain. Adapun dari kalangan elit sosial seperti Muṣḥāf Ibnu Sutowo dan terakhir muṣḥāf *at-Tin* atas perintah HM Suharto, mantan persiden RI.

Penyalinan al-Qurʾān dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat Islam, baik para penyalin profesional, santri, maupun para ulama. Pada awal abad ke-19 Abdullah bin Abdul Kadir al-Munsiy termasuk orang yang awal-awal menyalin al-Qurʾān. Para santri di berbagai pesantren menyalin al-Qurʾān terutama untuk kepentingan pengajaran. Sementara, beberapa ulama terkenal juga dikatakan pernah menyalin al-Qurʾān. Penyalinan juga dilakukan oleh para ulama atau pelajar yang tengah memperdalam ilmu agama di Mekah. Pada abad ke-16 sampai 19 M, Mekah selain berfungsi sebagai tempat menunaikan haji, juga merupakan pusat studi Islam.²³

Perkembangan penulisan Al-Qurʾān di Indonesia telah lama berlangsung, sejak dari masa penulisan Al-Qurʾān secara manual (manuskrip), litografi (cetak batu), sampai menggunakan mesin-mesin cetak modern yang dapat menghasilkan tulisan Al-Qurʾān berjilid-jilid dalam waktu yang singkat seperti yang berkembang sekarang ini.²⁴ Berdasarkan alur perkembangan, ada tiga periode perkembangan muṣḥāf di Indonesia yaitu:

a. Muṣḥāf tulis tangan

Teknik penyalinan Al-Qurʾān di Indonesia dimulai dari metode tulisan tangan. Periode ini sudah dimulai sejak abad ke-13 Masehi. Hasilnya sangat banyak dan saat ini tersimpan di beberapa museum, perpustakaan, pesantren, dan sebagainya.²⁵

b. Muṣḥāf cetak mesin

Asal-usul Qurʾān cetakan awal (early printed Qurʾān) yang beredar di Asia Tenggara pada paruh akhir abad ke-19 berdasarkan temuan hingga kini- tidaklah banyak. Pusat-pusat percetakan yang diketahui, yaitu Palembang, Singapura, Bombay, serta Turki.²⁶

Perkembangan pencetakan muṣḥāf kian pesat. Hal ini ditandai dengan munculnya variasi tampilan Muṣḥāf al-Quran yang disesuaikan dengan segmen pembacanya, seperti anak-anak, wanita, pengkaji fiqh atau ushul fiqh, saintifik, dan lain sebagainya.²⁷

c. Muṣḥāf digital

Muṣḥāf digital banyak dikembangkan seiring dengan meningkatnya teknologi IT. Umumnya dikemas dalam bentuk *visual* dan *audio*, atau *audio-visual*.²⁸

Perhatian dari segi keindahan penulisan mushaf al-Qurʾān, baik itu dari konsep desain, khat, tatanan iluminasi, dan sebagainya dilakukan dalam penulisan dan

²³ Lestari, Mushaf Al-Qurʾān Nusantara, 175-176.

²⁴ Billy Muhammad R, Ajid, Aam, "Sejarah Penulisan Al-Qurʾān Mushaf Sundawi di Bandung Tahun 1995-1997", *Historia Madania* 2 no. 2, (2018): 25-51. <http://dx.doi.org/10.15575/hm.v2i2.9149>

²⁵ Lestari, Mushaf Al-Qurʾān Nusantara, 176.

²⁶ Lestari, 182.

²⁷ Lestari, 188.

²⁸ Lestari, 190.

pencetakan mushaf Al-Qurʾan baik di dalam maupun luar Indonesia . Di Indonesia, perhatian terhadap keindahan mushaf ini telah berlangsung sejak awal penulisan mushaf-mushaf kuno, hingga saat ini masih terus berlanjut, dipertahankan, dan menjadi ciri khas.²⁹

Pada dekade akhir abad ke-20, di Indonesia muncul mushaf-mushaf kontemporer yang memiliki konsep desain, khat, dan tatanan iluminasi yang indah, seperti: Al-Qurʾan Mushaf Istiqlal, ditulis pada tahun 1991—1995; Al-Qurʾan Mushaf Sundawi, ditulis pada tahun 1995—1997; Mushaf at-Tin, ditulis pada 1997—1999; dan Mushaf Jakarta, ditulis pada tahun 1999—2000; dan mushaf-mushaf indah lainnya.

Sejarah Penulisan Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qurʾān (YPIIQ) Wonosobo

Pada tahun 1991, di Wonosobo lebih tepatnya di Desa Kalibeber terdapat tempat memproduksi muṣḥaf al-Qurʾān tulisan tangan yang berukuran raksasa. Munculnya tradisi menulis muṣḥaf al-Qurʾān dengan tangan dan berukuran raksasa ini berangkat dari gagasan KH. Muntaha Al-Hafidz, beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfīzūl Qurʾān (PPTQ) Al-Asyʾariyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah. Kecintaan KH. Muntaha Al-Hafidz terhadap al-Qurʾān yang membuat terealisasinya proyek penulisan Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar. KH. Muntaha Al-Hafidz juga ingin melanjutkan penulisan al-Qurʾān yang sudah pernah ditulis oleh kakeknya, yaitu KH. Abdurrahim (1860-1916 M), beliau disebut sebagai periode perintisan.

KH. Abdurrahim pernah menulis al-Qurʾān ketika perjalanan ibadah haji. Zaman dahulu menunaikan ibadah haji menggunakan kapal laut. Selama perjalanan pergi dan pulang itu beliau menulis al-Qurʾān, namun muṣḥaf itu sekarang sudah tidak ada akibat dirusak oleh para penjajah Belanda. Atas dasar peristiwa tersebut, tersirat cita-cita KH. Muntaha Al-Hafidz untuk melestarikan gagasan kakeknya itu. Kemudian KH. Muntaha al-Hafidz merasa bahwa beliau tidak mampu menulis, sehingga beliau menyerahkan tugas itu kepada santrinya, untuk menulis *khaṭ* dan membuat ornamen tepi atau hiasan (iluminasi).

Lokasi penulisan Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar ini berada di Universitas Sains Al-Qurʾan (UNSIQ) Wonosobo, dibawah naungan Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qurʾan (YPIIQ) Wonosobo. Total jumlah Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar yang ditulis oleh tim penulisan Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar sampai sekarang adalah sepuluh muṣḥaf dan untuk Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar yang ke sebelas sedang dalam proses penulisan. Berikut adalah perinciannya:

Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar yang pertama memiliki ukuran 2 x 1,5 meter, waktu penulisan kurang lebih 2,5 tahun. Muṣḥaf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar yang pertama adalah Muṣḥaf Kudus. Muṣḥaf Al-Qurʾān Akbar yang pertama diberikan kepada Bapak Menteri Penerangan RI pada waktu itu, yaitu Bapak

²⁹ Ali Akbar, “Menggali Khazanah Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno”, *Lektor Keagamaan* 2, no. 1, (Jakarta: Puslitbang Lektor Keagamaan, 2004), 60.

H. Harmoko untuk diserahkan kepada Presiden Soeharto yang kemudian disimpan di Binagraha Jakarta (istana negara), lalu dipindahkan ke Baitul Qurʾan TMII.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ke dua memiliki ukuran yang sama dengan muṣḥāf yang pertama yaitu 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan 2,5 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kedua juga sama dengan muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang pertama yaitu Muṣḥāf Kudus. Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kedua diserahkan kepada Pak Tarmizi Tahir selaku Menteri Agama, kemudian disimpan di Baitul Qurʾan TMII.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ketiga berukuran 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 2,5 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ketiga adalah Muṣḥāf Beirut. Muṣḥāf ini diserahkan kepada Gubernur DKI Jakarta, Bapak H. Sutiyoso dan kemudian disimpan di Islamic Centre Jakarta.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keempat berukuran sama dengan yang ketiga yaitu 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan 2 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keempat adalah Muṣḥāf Beirut. Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keempat ini diserahkan kepada ke Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak H. Mardiyanto, kemudian diletakkan di Masjid Agung Jawa Tengah Semarang.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kelima berukuran ketiga yaitu 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan delapan bulan. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kelima sama dengan yang ketiga dan keempat yaitu Muṣḥāf Beirut. Muṣḥāf yang kelima ini diserahkan kepada Sultan Hasanah Bulqiah Brunei Darussalam, kemudian disimpan di Istana Kesultanan Hasanah Bolqiah Brunei.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keenam memiliki ukuran 1,5 x 1 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 1 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keenam adalah Muṣḥāf Kemenag. Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang keenam diserahkan kepada Aksa Mahmud Makassar, dan disimpan di Masjid Raya Makassar.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ketujuh memiliki ukuran 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 3,5 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ketujuh sama dengan yang keenam, yaitu Muṣḥāf Kemenag. Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang ketujuh diserahkan kepada Bapak Imam Nahrowi selaku Menteri Olahraga RI, kemudian muṣḥāf tersebut disimpan di masjid kediaman Bapak Imam Nahrowi.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kedelapan berukuran 1m x 7cm, lama waktu penulisan kurang lebih 1,5 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kedelapan adalah Muṣḥāf Kemenag. Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kedelapan diserahkan kepada Bu Sri setiawati yang berkediaman di Depok, dan kemudian muṣḥāf tersebut disimpan dikediamannya.

Muṣḥāf Al-Qurʾān Akbar yang kesembilan berukuran 2 x 1,5 meter, lama waktu penulisan kurang lebih 1,5 tahun. Muṣḥāf acuan yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf

Al-Qur'ān Akbar yang kesembilan adalah Muṣḥāf Kemenag. Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar yang kesembilan diserahkan kepada Imam Lapeo dan muṣḥāf yang kesembilan tersebut disimpan di Yayasan Masjid Imam Lapeo Poliwali Mandar Sulawesi Barat.

Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar yang kesepuluh berukuran 2 x 1,5 meter. Lama waktu penyelesaian kurang lebih tujuh bulan. Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar kesepuluh rencananya akan diserahkan kepada Presiden RI yaitu Bapak Jokowi. Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar yang kesepuluh berukuran 2 x 1,5 meter, sekarang masih dalam proses penulisan.

Proses Penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar

Dalam menulis Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar ini tidak lah sembarangan, karena dibutuhkan ketelitian, keistiqamahan, dan kesabaran. Ada beberapa ketentuan-ketentuan untuk penulis Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar, yaitu saat menulis Al-Qur'ān itu harus dalam keadaan suci, dan saat menulis diiringilah dengan berpuasa kecuali hari-hari yang diharamkan untuk berpuasa. Sebelum menulis mereka mengawalinya dengan shalat sunnah, memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan keringanan dalam menjalankan amanah dari Kyai mereka tersebut. Ketentuan tersebut juga berdasarkan perintah Kyai mereka.

Penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar dilakukan setiap hari, kecuali kalau sedang berhalangan. Terkadang ada pihak-pihak dari luar yang memesan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar. Biasanya pemesan sebelumnya memesan warna, jenis kertas, ukuran, kemudian setelah *clear* memberikan tanda jadi atau uang muka terlebih dulu, baru setelah selesai penulisan muṣḥāf tersebut, pemesan melunasi kekurangannya. Bahkan tak sedikit dari pemesan itu memberikan tanda hibah yang cukup besar.

Dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar, dibutuhkan alat-alat khusus yang digunakan. Untuk alat-alat, tim penulis sendiri yang memilih dan mememesannya. Alat-alat tersebut seperti kertas. Kertas yang dipakai untuk penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar adalah *art paper* 140 gr yang di pesan di PT. Pura Kudus. Kertas ini bertekstur halus, putih, licin, mengkilap, dan tebal. Jenis kertas ini biasa digunakan untuk kartu nama, sampul (cover) buku, poster, dan masih banyak lainnya. Namun bahan kertas yang dipesan ini berbeda dengan kertas *art paper* pada umumnya, karena bahan kertas ini dipesan khusus agar ukurannya pas dan tinta bisa meresap dengan baik. Jenis kertas *art paper* 140 gr sudah dipertimbangkan oleh tim penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar untuk menghindari hal-hal yang tak diinginkan, sebab kualitas kertas sangat lah mempengaruhi hasil tulisannya.

Selain kualitas kertas yang diperhatikan, keberadaan pena sebagai alat tulisnya tidak kalah pentingnya. Pena, untuk penulisan *khaṭ* menggunakan pena yang terbuat dari bambu wuluh atau kayu andam. Selain itu bisa juga menggunakan bolpoin untuk kaligrafi yang sekarang sudah mulai beredar banyak di pasaran. Tinta yang dipakai untuk menulis *khaṭ* menggunakan tinta yang tahan air, sehingga ketika muṣḥāf terkena air dipastikan tidak luntur

Meja untuk menulis *khaṭ*, meja yang digunakan untuk menulis *khaṭ* bukanlah meja seperti biasanya, bentuknya cukup berbeda. Meja tersebut dipesan sendiri kepada

tukangnya. Sekarang meja yang tersedia khusus untuk tempat menulis sudah ada tiga buah dengan ukuran yang berbeda, ada yang berukuran 221 cm x 169 cm, dan ada yang berukuran lebih kecil yaitu ukuran 170 cm x 110 cm. Meja yang khusus untuk menulis berbentuk persegi empat dan ada lacinya tempat untuk menyimpan yang sudah jadi tulisan, kemudian bagian atasnya agak menurun sedikit tempat untuk mendekatkan penulis. Selain beberapa peralatan di atas, tak kalah pentingnya dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar tersebut adalah alat sablon. Alat sablon tersebut seperti film sablon, *screen*, rakel, tinta sablon, meja afdruk, dan emulsi/obat afdruk.

Setelah semua alat terkumpul, penulisan muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar pun bisa dilakukan. Sebelum melakukan penulisan, kertas yang akan digunakan menulis itu terlebih dahulu di sablon. Dan pada saat penyablonan juga masih mengukur untuk menentukan mana yang untuk penjilidan, mana halaman ganjil-genap, dan sebagainya. Setelah di sablon, kertas-kertas itu digarisi pakai penggaris khusus biasanya berbentuk kertas tebal yang sudah dibentuk, jadi tinggal memasang dan menyesuaikan dengan posisi kertas yang akan digarisi. Kertas digarisi menjadi lima belas baris bolak-balik. Setelah garis selesai barulah menulis dimulai dengan membuat sketsa terlebih dahulu menggunakan pensil 2b. Lalu dilakukakan lah pentashihan bacaan, jika sudah tidak ada yang salah maka dilanjutkan kepada proses penulisan menggunakan tinta. Setelah proses penulisan selesai 30 juz maka dilakukan pentashihan kembali bahkan sampai berulang-ulang untuk memastikan sudah benar-benar tidak ada kesalahan. Kemudian diteruskan ke proses yang selanjutnya yaitu penjilidan. Lembaran-lembaran Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar dihimpun per-juz, agar mudah saat penggabungan. Bahan dasar yang dipakai untuk menjilid adalah oscar, yaitu bahan sintesis yang menyerupai kulit. Oscar dipilih karena tingkat ketahanan dan keawetan bahannya bisa untuk jangka waktu lama.

Karakteristik Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar

Setiap karya yang dibuat oleh seseorang pasti mempunyai ciri khas tersendiri, sama halnya dengan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar ini. Mulai dari jenis *rasm*, jenis *rasm* yang dipakai dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar merujuk pada penulisan *rasm 'Uṣmani*. Dalam penulisan kata atau ungkasan berbahasa Arab, dikenal ada tiga bentuk tulisan yaitu *al-Rasm al-Qiyasi*, *al-Rasm al-'arudi*, dan *al-Rasm al-'Uṣmani*. *Al-Rasm al-'Uṣmani* merupakan cara penulisan kata dalam al-Qur'ān yang disetujui oleh khalifah 'Uṣman ketika penghimpunan al-Qur'ān. *Rasm* ini memiliki karakter khusus yang berbeda dengan tulisan yang lain terlebih dengan *al-rasm al-qiyasi/al-rasm al-istilahi/al-rasm al-impla'i*.³⁰

Dalam penulisan kaligrafi Arab terdapat beberapa jenis *khaṭ*, seperti *khaṭ kufi*, *khaṭ naskhi*, *khaṭ tsulutsi*, *khaṭ faritsi*, *khaṭ riq'ah*, *khaṭ diwani*, *khaṭ diwani jali*, dan *khaṭ ijazah*. Dari semua jenis *khaṭ* di atas, *khaṭ naskhi* lah yang dipilih dalam penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar. Jenis *khaṭ* ini dipilih karena lebih dikenal oleh

³⁰ Nur Mahmudah, *Tashih Mushaf* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2011), 7-8.

masyarakat Indonesia. *Khath naskhi* juga merupakan salah satu *khath* yang biasa digunakan dalam penulisan muṣḥāf al-Qur'ān pada umumnya karena bentuk dari *khath naskhi* mudah dibaca dan ditulis. Sedangkan untuk penulisan nama surat menggunakan *khath tsulutsi*.

Pada sebuah naskah, iluminasi memiliki kedudukan yang sangat penting, sebab iluminasi menjadi media estetika dan sarana eksplanatori bagi teks yang terdapat dalam naskah. Iluminasi juga membantu penjelasan naskah tersebut berasal. Sebab kecenderungan *style* motif tiap daerah memiliki karakter masing-masing, selain subjektivitas pembuatnya. Iluminasi juga dapat membantu menentukan kapan naskah tersebut ditulis atau disalin, sebab seniman-seniman pembuat iluminasi tersebut merupakan saksi zaman, dan setiap zaman memiliki *style* yang berbeda.³¹ Iluminasi atau ornamen di Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar dari awal hingga akhir berbeda-beda. Muṣḥāf yang pertama iluminasinya *full color* menggunakan ornamen 'arobiyah, namun bagian dalamnya tidak *full color* perpaduan antara daun dan ornamen 'arobi. Muṣḥāf yang kedua, iluminasinya juga *full color* perpaduan antara *khath diwani* dengan tulisan Al-Asy'ariyyah, kemudian yang bagian dalam tidak *full color* perpaduan antara *khath kufi* dengan dipadukan tulisan Al-Asy'ariyyah. Muṣḥāf yang ketiga, iluminasi bagian luarnya sama dengan muṣḥāf yang pertama dan yang kedua yaitu *full color*, tetapi yang bagian dalam sama dengan muṣḥāf yang pertama. Muṣḥāf yang keempat, iluminasi bagian luarnya sama dengan muṣḥāf yang kedua yaitu *full color*, tetapi yang bagian dalamnya perpaduan antara *khath kufi* dengan tulisan UNSIQ. Muṣḥāf yang kelima, iluminasi yang bagian luarnya sama dengan muṣḥāf-muṣḥāf yang sebelumnya namun ditambah dengan logo Brunei dan logo UNSIQ. Sedang bagian dalamnya perpaduan antara *khath kufi* dan logo Brunei. Muṣḥāf yang keenam, bagian luarnya sama dengan muṣḥāf yang kelima, hanya saja tidak ada logo Brunei, tetapi diganti dengan logo UNSIQ di keempat sudutnya. Bagian dalam pun sama dengan yang kelima, tetapi tidak ada logo Bruncinya. Muṣḥāf yang ketujuh dan yang ke delapan iluminasi bagian luar maupun bagian dalam sama dengan muṣḥāf yang keenam. Kemudian muṣḥāf yang kesembilan sama dengan yang sebelumnya tetapi yang bagian luar dan dalam ditambah dengan logo Masjid Nurut Taubah. Dan muṣḥāf yang kesepuluh sama juga dengan yang sebelum-sebelumnya.

Dalam segi *layout*, penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar di halaman pertama (surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah) terdiri dari enam baris. Pada halaman selanjutnya, setiap halaman terdiri dari 15 baris. Tiap baris akhir ditutup dengan akhir ayat atau lebih dikenal dengan muṣḥāf pojok. *Layout* pada muṣḥāf pertama sampai kesepuluh tidak ada yang berbeda.

Motivasi Penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar

Adanya penulisan muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar sampai sekarang pastilah ada alasan dan faktor tertentu. Faktor tersebut adalah yang pertama *ta'dzim* kepada sang Kyai.

³¹ Alfian Rokhmansyah, *Tecori Filologi*, (2018), 56-57

Secara terminologis, kyai adalah pendiri dan pemimpin sebuah pesantren yang sebagai muslim “terpelajar” yang telah membaktikan hidupnya demi Allah serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat, kata “kyai” disejajarkan dengan ulama dalam khazanah Islam, malahan yang disebut pertama lebih populer di kalangan *awwam al-muslimin*, yaitu orang-orang yang memiliki pengetahuan yang disinyalir oleh al-Qur'an sebagai hamba-hamba Allah yang paling takut, dan orang-orang yang menjadi pewaris sah para nabi.³² Dengan kemampuan-kemampuan luar biasa mengenai ilmu Islam yang dimiliki oleh seorang kyai, membuat ia sangat dihormati oleh masyarakat sekitarnya. Karisma yang ia miliki, mampu menarik orang-orang untuk belajar dan mendalami Islam kepada kyai.

Menurut Max Weber – salah satu ahli sosiologi terkemuka – istilah ‘karisma’ akan diterapkan pada suatu mutu tertentu yang terdapat pada kepribadian seseorang, yang karenanya dia terpisah dari orang biasa dan diperlakukan sebagai orang yang dianugerahi dengan kekuasaan atau mutu yang bersifat adiduniawi, luar biasa, atau sekurang-kurangnya merupakan kekecualian dalam hal-hal tertentu. Mutu seperti itu menarik para pengikut yang setia pada pemimpin karismatik secara pribadi dan yang memiliki komitmen terhadap keteraturan normatif atau moral yang digambarkannya. Menurut tipologi tindakan sosial yang sudah didiskusikan, kepatuhan para pengikut tergantung baik pada identifikasi emosional dengan pemimpin itu sebagai seorang pribadi maupun pada komitmen terhadap nilai-nilai absolut yang diajarkannya itu.

KH. Muntaha al-Hafidz merupakan seorang kyai yang luar biasa. Karisma KH. Muntaha al-Hafidz di lingkungan pesantren maupun dihadapan masyarakat luas sangat besar. Hal ini dikarenakan beliau memiliki kualitas spiritual yang tinggi lantaran kecintaan dan pengalamannya terhadap isi al-Qur'an yang sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil-hasil karya gagasan beliau yang selalu mengutamakan al-Qur'an .

اعلم بان طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به الا بتعظيم العلم واهله وتعظيم الاستاذ وتوقيره. قيل:
ما وصل من وصل الا بالحرمة وما سقط من سقط الا بترك الحرمة والتعظيم.³³

Terjemahan: “Ketahuilah bahwa seorang yang mencari ilmu tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan manfaat dari ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan orang-orang yang berilmu, mengagungkan dan menghormati guru, seperti yang dikatakan: Tidaklah seseorang mencapai keberhasilan melainkan dengan penghormatan dan tidaklah seorang mengalami kegagalan melainkan iakarena ia tidak hormat.”³⁴

³² Moch. Eksan, *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LkiS, 2000), 1-2.

³³ Imam Burhanul Islam Azzarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: al-Miftah), 55.

³⁴ Azzarnuji, 70.

Sedang faktor yang kedua adalah karena keinginan untuk memuliakan al-Qurʾān yang sangat besar. Tidak dapat disangkal oleh siapapun bahwa kitab suci al-Qurʾān memiliki keistimewaan-keistimewaan. Keagungan dan kesempurnaan al-Qurʾān bukan hanya diketahui atau dirasakan oleh mereka yang memercayai dan mengharapkan petunjuk-petunjuknya, melainkan juga oleh semua orang yang mengenal dekat al-Qurʾān. Karena, tiada sesuatu bacaan pun – sejak manusia mengenal baca-tulis sekitar lima ribu tahun yang lalu – yang keadaannya sama dengan al-Qurʾān, bacaan yang amat sempurna lagi mulia itu.³⁵

Al-Qurʾān merupakan merupakan mukjizat yang luar biasa bagi umat Islam. Sesuatu yang berhubungan dengan al-Qurʾān pun akan menjadi ikut mulia. Al-Qurʾān diturunkan pada bulan Ramadhan, bulan tersebut pun menjadi bulan yang paling mulia di antar bulan lainnya. Kemudian malam di mana diturunkannya al-Qurʾān pun menjadi malam yang sangat mulia, yaitu malam *lailatul qadr*.

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ﴿١﴾ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿٢﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ
مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٣﴾ تَنْزِيلُ الْمَلَكِ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِّنْ كُلِّ أَمْرٍ ﴿٤﴾
سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطَلَعِ الْفَجْرِ ﴿٥﴾

Terjemahan “Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (al-Quran) pada malam kemuliaan. Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu?. Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan. Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan Malaikat Jibril dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan. Malam itu (penuh) Kesejahteraan sampai terbit fajar”.³⁶

Allah Ta’ala memberitahukan bahwa Dia menurunkan Al-Qurʾān pada waktu *lailatul qadr*, yaitu satu malam yang penuh berkah, yang oleh Allah difirmankan:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبْرَكَةٍ

Terjemahan: “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Qurʾān pada suatu malam yang penuh berkah”.³⁷

Dan itulah malam *lailatul qadr* yang ada pada bulan Ramadhan, sebagaimana yang difirmankan Allah *Ta’ala*:

³⁵ Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, Cet. III (Bandung: Mizan, 2013), 50.

³⁶Q.S. Al-Qadr [97]: 1-5.

³⁷Q.S. Ad-Dukhan [44]:3.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Terjemahan: “Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an”.³⁸

Selanjutnya, dengan mengagungkan keberadaan *lailatul qadr* yang Dia khususkan dengan penurunan Al-Qur’an al-‘Adzhim padanya, Allah Ta’ala berfirman:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿٢﴾

Terjemahan: “Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan”. Ketika malam kemuliaan itu menyerupai ibadah selama seribu bulan, maka ditegaskan di dalam kitab ash-Shahihain dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

من قام ليلة القدر إيمنا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

Terjemahan: “Barangsiapa yang bangun pada malam kemuliaan (*lailatul qadr*) dengan pebuh keimanan dan pengharapan akan pahala maka akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah lalu”

Dan firman Allah Ta’ala:

تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ

“Pada malam itu turun malaikat-malaikat dan malaikat Jibril dengan izin Rabbnya untuk mengatur segala urusan”. Yakni, banyak turunnya para malaikat ini karena banyaknya berkah yang terdapat padanya. Dan para malaikat itu selalu turun bersamaan dengan turunnya berkah, sebagaimana mereka senang untuk turun saat Al-Qur’an dibaca. Selain itu, para malaikat ini akan mengelilingi halaqah-halaqah dzikir (majelis ilmu) dan meletakkan sayap mereka bagi pencari ilmu dengan penuh kejujuran, sebagai bentuk penghormatan terhadapnya.

Sa’id bin Mnashur berkata: “Isa bin Yunus memberitahu kami, al-A’masy memberitahu kami, dari Mujahid, mengenai firman-Nya:

سَلَامٌ هِيَ

“Malam itu (penuh) kesejahteraan,” dia mengatakan: “Ia aman, di mana pada waktu itu syaitan tidak dapat melakukan kejahatan atau melancarkan gangguan”. Sedangkan Qatadah dan lain-lain mengatakan: “Pada waktu itu semua urusan diputuskan, berbagai ajal dan rizki juga ditetapkan, sebagaimana yang difirmankan Allah Ta’ala:

³⁸ QS. Al-Baqarah [2]: 185.

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Terjemahan: “Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah” (QS. Ad-Dukhan [44]: 4).³⁹

Penutup

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'ān (YPIIQ) Wonosobo merupakan salah satu upaya untuk membuat hidup dan menghidupkan al-Qur'ān oleh masyarakat, dalam arti respons sosial (realitas) terhadap al-Qur'ān. Adanya penyalinan al-Qur'ān menggunakan tulis tangan juga merupakan bentuk pelestarian al-Qur'ān mulai dari penyampaian, penghafalan, penulisan, standarisasi, dan pencetakan.

Setiap karya tidaklah berangkat dari ruang kosong, tentu ada sebab musababnya. Adanya tradisi penulisan Muṣḥāf Al-Qur'ān Akbar di Yayasan Pendidikan Ilmu-ilmu Al-Qur'an (YPIIQ) Wonosobo merupakan buah hasil dari kegigihan dan keistiqamahan seorang murid dalam menjaga amanah gurunya.

Selain itu, kecintaan sang penulis terhadap Al-Qur'ān juga menjadi faktor pendorongnya. Nilai keindahan muṣḥāf al-Qur'ān yang dapat dilihat dari khat/kaligrafi, iluminasi, kolofon, dan juga *watermark* pada kertas, merupakan salah satu upaya penulis untuk *takrim Al-Qur'ān* (pemuliaan Al-Qur'ān). Pesan utama yang dapat dilihat dari masing-masing muṣḥāf al-Qur'ān adalah cerminan (secara tidak langsung) dari keinginan penulis/penerbit memunculkan daya tarik tersendiri melalui unsur-unsur estetika di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam Billy Muhammad Rodibillah, Ajid Thohir, “Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997,” *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 25–52.
- Akbar, Ali. “Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia.” *SUHUF* 4 (2011). https://www.researchgate.net/publication/305143831_Pencetakan_Mushaf_Al-Qur'an_di_Indonesia_full_Text_FileContent
- Akbar, Ali, “Menggali Khazanah Nusantara: Telaah Ragam Gaya Tulisan dalam Mushaf Kuno”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 2, No. 1, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2004)
- Chaer, Abdul. *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineke Cipta, 2014.

³⁹Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan Al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 509-510.

- Departemen Agama RI. *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Efendi, Nur dan Fathurrohman, Muhammad. *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah secara Lebih Integral dan Komprehensif*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Eksan, Moch. *Kiai Kelana: Biografi KH. Muchith Muzadi* (Yogyakarta: LkiS, 2000.
- Esack, Farid *Samudera al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2007.
- Hitami, Munzir. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Lestari, Lenni. "Mushaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tarsir* 1 no.1 (2016): 173-195.
- Mahmudah, Nur. *Tashih Muṣḥāf*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, 2011.
- Nasruddin, "Sejarah Penulisan Alquran (Kajian Antropologi Budaya)" *Rihlah* 2 no. 1 (Mei 2015), <https://doi.org/10.24252/rihlah.v2i01.1360>
- Pahlevi, Reza. "Dakwah Kultural Bayt Al-Qur'an Al-Akbar Ukiran Kayu Khas Melayu Palembang," *Intizar* 22, no. 1 (2016): 173–197, <https://doi.org/10.19109/intizar.v22i1.548>.
- Rodibillah, Billy Muhammad, Ajid Thohir, Aam Abdillah. "Sejarah Penulisan Al-Qur'an Mushaf Sundawi Di Bandung Tahun 1995-1997." *Historia Madania Jurnal Ilmu Sejarah* 2, no. 2 (2018): 25–52.
- Rokhmansyah, Alfian. *Tecori Filologi*. 2018
- Saidah dan Kalimatul 'Ulya, "Rijalul Qur'an : Membincang Sejarah Para Penulis Wahyu", *QOF* 1 no.1 (Januari 2017), <https://doi.org/10.30762/qof.v1i1.929>
- Shihab, Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka, 1994.
- Shihab, Quraish. *Mukjizat Al-Qur'ān : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Cet. III. Bandung: Mizan, 2013.
- Suhadi, *Ulumul Qur'an*. Kudus: Nora Media Enterprise, 2011.
- Sudrajat, Enang. "Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia." *SUHUF* 6 (2013).
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'am dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Teras, 2007.